

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wacana pada dasarnya tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, melainkan juga bagian dari representasi praktik sosial yang kompleks. Dalam hal ini, wacana juga berfungsi sebagai instrumen yang berperan aktif dalam proses interaksi sosial, baik secara eksplisit melalui ujaran yang nyata maupun secara implisit melalui makna tersembunyi yang terkandung didalamnya (Ratnaningsih, 2019:1). Wacana tidak hanya hadir sebagai media penyampai pesan, tetapi merupakan ruang arena distribusi nilai, ideologi dan kekuasaan diproduksi, dinegosiasikan, dipertahankan, dan disalurkan kepada masyarakat sosial.

Wacana mampu menjangkau lapisan masyarakat dengan keberagaman intensitas yang berbeda-beda dengan pencapaian tujuan tertentu. Hal ini memungkinkan wacana mendapatkan peluang penuh dalam mengintegrasikan nilai, politik, kekuasaan, kultural, dan terhadap gerakan sosial. Tujuan ini dapat bersifat informatif, persuasif, dan hegemonik yang menyesuaikan pada bentuk kepentingan yang ingin diintegrasikan dalam wacana itu sendiri (Ratnaningsih, 2019:1).

Para ahli pada umumnya menyepakati pandangan yang sama mengenai wacana, bahwa wacana merupakan satuan gramatikal kebahasaan yang terlengkap dan tertinggi. Dalam berbagai sudut pandang, sebenarnya ada pula beberapa pendapat para ahli yang menunjukkan perbedaan dalam menyikapi dan memberikan definisi mengenai wacana itu sendiri. Kridalaksana sebagai ahli linguistik mengemukakan bahwa wacana (*discourse*) merupakan satuan gramatikal

kebahasaan yang tertinggi (Kridalaksana dalam Rusminto, 2020:2). Wacana merupakan bentuk diskursus yang menunjukkan cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman yang berakar dari bahasa yang kemudian di realisasikan dalam konteks nyata yang mengandung amanat dalam satuan bahasa.

Tarigan (Tarigan dalam Rusminto, 2020:3) sebagai salah satu ahli linguistik membatasi wacana dengan mengklasifikasikan dan menguraikan batasan dari pada wacana itu sendiri dengan memperhatikan unsur penting yang terdapat dalam wacana. Unsur penting tersebut meliputi, (a) satuan bahasa, (b) terlengkap/terbesar/tertinggi, (c) di atas kalimat/ klausa, (d) teratur/koherensi, (e) kontinuitas, (f) kohesi, (g) lisan/tulis, (h) awal dan akhir yang nyata (Tarigan dalam Rusminto, 2020:3). Berdasarkan batasan dan unsur penting wacana yang sudah diklasifikasikan, Tarigan berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan klausa yang disertai dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan memiliki awalan dan akhiran secara nyata disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan dalam Rusminto, 2020:3).

Adapun pendapat dari berbagai ahli linguistik yang sudah dijelaskan mampu menunjukkan bahwa wacana memiliki posisi yang sangat mendasar dalam aktivitas berbahasa. Karena, sifatnya secara hakiki berkaitan dengan tujuan utama dari bahasa itu sendiri yakni sarana komunikasi. Wacana tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan belaka, tetapi juga tempat terjadinya pertukaran makna pesan antara penutur dan mitra tutur dalam situasi sosial tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Wijana (dalam Ratnaningsih, 2019:11) bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang utuh dari suatu peristiwa komunikasi yang didalamnya tercermin seluruh proses penggunaan praktik kebahasaan secara nyata. Dengan demikian,

dalam kajian linguistik, wacana dapat dipandang sebagai satuan kebahasaan yang paling tinggi yang mengandung makna, tujuan, dan praktik sosial.

Maka dapat disimpulkan bahwa wacana tidak dapat dipersempit hanya sekadar rangkaian teks yang memiliki maksud penulisan tertentu. Wacana merupakan fenomena sosial yang hidup dan dinamis, yang memproduksi sekaligus merefleksikan realitas sosial di sekitarnya. Melalui wacana, bahasa memperoleh fungsinya sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk cara berpikir, memengaruhi perilaku, menstrukturkan hubungan antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat. Wacana merupakan praktik sosial yang sarat dengan nilai, ideologi, dan kekuasaan. Analisis wacana hadir sebagai pendekatan ilmiah dan metodologis yang berfungsi untuk mengkaji cara kerja bahasa didalam konteks sosial. Analisis wacana tidak hanya menyoroti struktur kebahasaan pada tataran teks, tetapi berupaya menyingkap makna, maksud, dan praktik sosial yang melatarbelakangi terbentuknya suatu tuturan atau tulisan dalam wacana. Yule (dalam Ratnaningsih, 2019:14) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan kajian terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam cakupan yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar unit kalimat. Dengan demikian, analisis wacana tidak berhenti pada telaah struktur linguistik semata, melainkan juga mengaitkan teks dengan konteks sosial, budaya, dan situasional yang menyertainya.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kartomihardjo (dalam Ratnaningsih, 2019:14) yang menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat. Wacana memperhatikan hubungan antara ujaran dan koteksnya, termasuk siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, serta

latar sosial dan budaya memengaruhi tuturan tersebut. Dengan demikian, analisis wacana tidak dapat dilepaskan dari makna yang dihasilkan. Semuanya sangat bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi yang melatarbelakanginya.

Pada dasarnya, analisis wacana merupakan upaya untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif. Komprehensif berarti menafsirkan wacana secara utuh sesuai konteks dan tujuan komunikatifnya, sedangkan representatif menunjukkan bahwa wacana yang diproduksi harus mencerminkan maksud dan kepentingan penuturnya (Ratnaningsih, 2019:15). Karena wacana berperan sebagai bagian dari proses komunikasi, maka keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman yang sama antara penutur dan mitra tutur. Namun dalam praktiknya, perkembangan bahasa yang semakin pesat dan kompleks sering kali menimbulkan kesalahpahaman makna dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, analisis wacana menjadi penting untuk menelusuri makna yang dibangun, dinegosiasikan, dan dipahami dalam komunikasi.

Eriyanto (2008:4) menegaskan bahwa analisis wacana memiliki keterkaitan erat dengan studi mengenai pemakaian bahasa dalam konteks sosial. Sementara itu, Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2020:6) menyatakan bahwa analisis wacana berupaya memahami penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, khususnya peran pembicara dalam menyusun pesan linguistik bagi mitra tutur, dan bagaimana mitra tutur menafsirkan pesan tersebut. Perkembangan analisis wacana secara mudah disampaikan oleh Van Dijk (dalam Susilo, 2021:65) yang menilai bahwa analisis wacana merupakan suatu metode untuk melihat struktur dalam teks yang memiliki kekuatan untuk merepresentasikan nilai dan ideologi dalam suatu wacana. Analisis wacana tidak hanya menjadi instrumen untuk menelaah struktur bahasa, tetapi

menjadi sarana untuk memahami dinamika komunikasi manusia dalam realitas sosial yang terus berubah. Wacana menggabungkan dimensi linguistik, pragmatik, dan sosiokultural dalam satu kesatuan kajian yang bertujuan membongkar makna dan kekuatan di balik setiap praktik berbahasa.

Analisis wacana yang bersifat kritis atau biasa dikenal dengan analisis wacana kritis lahir dari maksud, motivasi, dan orientasi ideologis pewacana. Hal ini bertujuan untuk memahami tujuan dan makna yang terkandung secara utuh dalam suatu teks. Maka, diperlukanlah suatu pendekatan yang mampu menguak dimensi sosial dan kekuasaan dibalik unsur dan struktur kebahasaan wacana. Analisis wacana kritis berperan untuk menelusuri sejauh mana wacana dipengaruhi oleh kepentingan ideologi tertentu, serta bagaimana efek dan dampak yang ditimbulkan. Analisis wacana kritis juga sering digunakan untuk menganalisis isu-isu sosial, seperti politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni (Van Dijk dalam Ratnaningsih, 2019:2).

Eriyanto (dalam Ratnaningsih, 2019:19) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan sebagai bagian dari praktik sosial. Pernyataan demikian menunjukkan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang diimplementasikan dalam wacana secara kompleks dengan memandangnya bukan hanya sebatas teks saja, melainkan sebagai bentuk praktik sosial. Analisis wacana kritis Van Dijk memandang wacana sebagai objek yang berdimensi atas tiga unsur, yakni teks, konteks, dan kognisi sosial.

Dimensi teks berfokus pada struktur internal wacana yang mencakup analisis unsur-unsur linguistik, seperti pilihan diksi, struktur kalimat, kohesi, dan

koherensi yang membangun makna. Sementara itu, dimensi konteks menyoroti relasi antara teks dan struktur sosial yang melingkupinya, termasuk nilai, norma, serta sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Adapun dimensi kognisi sosial berkaitan dengan proses mental dan ideologis yang melatarbelakangi produksi wacana bagaimana pewacana, pembicara, atau institusi tertentu membentuk makna melalui cara berpikir dan pandangan dunia yang dimilikinya. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki korelasi dan membentuk kesatuan analisis yang utuh (Ratnaningsih, 2019:3). Kajian analisis wacana kritis harus mampu menelaah keterhubungan antara bentuk kebahasaan, proses produksi makna, dan kondisi sosial yang melingkupi kemunculan wacana agar menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna dan ideologi yang tersembunyi di balik wacana.

Pandangan Teun A. van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019:22), wacana dipahami melalui sejumlah karakteristik mendasar yang merepresentasikan kompleksitasnya. Van Dijk memandang wacana sebagai bentuk interaksi sosial yang merefleksikan hubungan antara individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat. Selain itu, wacana juga dipahami sebagai alat kekuasaan dan dominasi. Bahasa digunakan untuk mempertahankan, menegosiasikan, menantang struktur sosial, dan ideologi yang ada. Van Dijk juga menempatkan wacana sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam situasi kontekstual tertentu, sehingga makna wacana selalu bergantung pada kondisi sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Lebih lanjut, Van Dijk menegaskan bahwa wacana merupakan sistem semiotik sosial, yaitu sistem tanda yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya. Wacana, bagi Van Dijk, mencerminkan lapisan-lapisan

kompleksitas yang mencakup aspek kebahasaan, sosial, dan kognitif yang saling memiliki korelasi diantaranya.

Dari berbagai model analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli, model analisis wacana kritis van Dijk menjadi salah satu yang paling berpengaruh dan luas digunakan dalam kajian linguistik maupun ilmu sosial. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya memperdalam elemen-elemen wacana secara sistematis dan aplikatif. Sehingga, dapat digunakan untuk mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Van Dijk (dalam Ratnaningsih, 2019:22) mengonstruksi model analisisnya dalam tiga dimensi utama, yaitu teks, konteks, dan kognisi sosial. Ketiga dimensi ini saling berhubungan secara integral. Dimensi teks mengungkap struktur kebahasaan yang membangun makna, dimensi konteks menelaah hubungan antara wacana dengan struktur sosial yang lebih luas. Sementara itu, dimensi kognisi sosial menjelaskan peran wacana diproduksi dan dipahami oleh subjek sosial. Melalui pendekatan multidimensional ini, model van Dijk memungkinkan analisis wacana dilakukan secara komprehensif, baik dari sisi linguistik maupun ideologis, sehingga dapat menyingkap makna tersembunyi dan kepentingan sosial yang beroperasi di balik teks.

Adapun dalam konteks wacana politik Indonesia, khususnya menjelang dan pasca momentum Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. Pemberitaan mengenai tokoh politik menjadi bentuk wacana yang strategis dalam membangun citra, legitimasi, dan persepsi publik (Malikha, 2023:139). Salah satu isu yang menarik untuk dikaji adalah peran media, melalui teks berita, merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam upaya pemberantasan korupsi setelah terpilihnya sebagai Presiden Indonesia. Pemberitaan politik semacam ini tidak sekadar menyampaikan

informasi, tetapi juga mengandung muatan ideologis yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap figur politik tertentu.

Teks berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com, bahasa yang digunakan berfungsi ganda, di satu sisi bersifat informatif untuk menyampaikan fakta politik, namun di sisi lain bersifat persuasif dan representasional (Firdausi dalam Wafiroh, 2025:232). Hal ini dipengaruhi oleh pilihan diksi, struktur kalimat, serta fokus isu yang diangkat dapat mencerminkan keberpihakan media dan membentuk citra tertentu terhadap Prabowo Subianto sebagai tokoh politik. Strategi wacana yang digunakan media berpotensi menghadirkan konstruksi sosial mengenai figur pemimpin yang tegas, nasionalis, atau berkomitmen terhadap pemberantasan korupsi sebuah citra yang tidak hanya dibangun melalui isi berita, tetapi juga melalui bentuk dan gaya kebahasaan yang digunakan.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa media massa berperan sebagai agen ideologis yang dapat mereproduksi dan memelihara relasi kekuasaan melalui representasi simbolik dalam bahasa. Setiap teks yang disajikan oleh media merupakan hasil dari sebuah proses wacana media. Wacana dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai produk linguistik semata, melainkan sebagai praktik sosial (*social practice*) (Fairclough dalam Ratnaningsih, 2019: 19). Proses pembentukan wacana media sangat dipengaruhi oleh ideologi dan kepentingan yang dimiliki oleh lembaga yang memproduksinya dalam mengintegrasikan maksud dan tujuan yang ingin diungkapkan kepada penikmat media.

Analisis wacana kritis model Van Dijk menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap struktur teks, konteks sosial politik, dan kognisi sosial pewacana berita yang melingkupi pemberitaan bekerja secara simultan dalam

membentuk representasi kepemimpinan Prabowo Subianto (Wafiroh, 2025:232). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan peran bahasa dalam berita Kompas.com digunakan sebagai instrumen kekuasaan yang secara halus menanamkan ideologi dan membentuk konstruksi sosial terhadap figur politik tertentu, khususnya dalam konteks pemberantasan korupsi.

Penelitian kali ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Representasi Kepemimpinan Presiden Prabowo dalam Pemberantasan Korupsi pada Berita Kompas.com”. Penelitian ini perlu dilakukan karena wacana media memiliki peran strategis dalam membentuk opini dan konstruksi sosial. Oleh karena itu, penting sekali untuk menelusuri struktur teks, konteks, dan kognisi sosial yang mempengaruhi proses wacana diproduksi dan disebarluaskan di khalayak masyarakat luas dalam mengintegrasikan nilai dan ideologi pewacana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur dimensi teks analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi?
- 1.2.2 Bagaimanakah struktur dimensi konteks analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi?
- 1.2.3 Bagaimanakah struktur dimensi kognisi sosial analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menginterpretasikan penerapan struktur dimensi teks analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menginterpretasikan penerapan struktur dimensi konteks analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dan menginterpretasikan penerapan struktur dimensi kognisi sosial analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan Kompas.com yang merepresentasikan kepemimpinan Prabowo Subianto dalam pemberantasan korupsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan analisis wacana kritis, khususnya dalam penerapan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Hal ini harapannya juga mampu memperkaya khazanah teori analisis wacana kritis Van Dijk di media massa. Hal ini juga harapannya mampu menjadi contoh aplikatif pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk dapat digunakan untuk menganalisis pemberitaan politik melalui media massa terkhusus di Indonesia. Harapan selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu

menambah bukti empiris produksi dan reproduksi ideologi dan nilai melalui wacana berita, sehingga membantu perkembangan terhadap teori peran media dalam pembentukan citra dan representasi pemimpin terkhusus di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengalaman dan wawasan lebih kepada peneliti mengenai penerapan teori analisis wacana kritis Van Dijk dalam mengkaji wacana politik dan kepemimpinan dalam berita. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana berpikir kritis, analitis, dan ilmiah dalam memahami relasi antar bahasa, kognisi sosial, dan konteks dalam pemberitaan politik di media.

1.4.2.2 Manfaat bagi pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi terhadap media serta mampu membangun kesadaran kritis dalam memahami dan memaknai isi berita yang disajikan di media. Dengan demikian, harapannya penelitian ini mampu membantu pembacanya untuk lebih cermat dan analitis dalam menafsirkan ideologi dan nilai yang terintegrasi dalam wacana terkhusus pemberitaan di media.

1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji wacana politik di media dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau komparasi dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas dan lebih beragam.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik pada asumsi dasar bahwa media massa seperti Kompas.com bukanlah saluran informasi yang netral, melainkan sebuah institusi yang berperan aktif sebagai konstruktor realitas sosial. Segala bentuk teks berita yang disajikan diyakini sebagai hasil dari proses seleksi dan pembingkaihan yang sarat dengan kepentingan ideologis serta orientasi tertentu dari pewacana. Hal yang diasumsikan selanjutnya, bahwa setiap pilihan kebahasaan, mulai dari pemilihan leksikon, bentuk kalimat, hingga penggunaan metafora dalam teks berita, merupakan instrumen strategis yang digunakan untuk membentuk citra Presiden Prabowo Subianto dalam figur kepemimpinan, baik dalam konteks legitimasi maupun pembentukan opini publik terkait agenda pemberantasan korupsi.

Kerangka berpikir Teun A. van Dijk mengasumsikan bahwa terdapat korelasi integral antara dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membentuk makna wacana yang utuh. Oleh karena itu, diyakini bahwa analisis terhadap struktur internal teks harus dikaitkan dengan proses mental atau kognisi sosial pewacana serta kondisi sosial-politik yang melingkupi produksi wacana tersebut agar pemaknaan yang dihasilkan bersifat komprehensif. Selain itu, asumsi lainnya adalah bahwa reputasi Kompas.com sebagai media daring dengan jangkauan luas memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi khalayak, sehingga posisi media tersebut sebagai agen ideologis menjadi variabel yang krusial untuk dibedah. Terakhir, diyakini bahwa dimensi kognisi sosial, yang mencakup pengetahuan dan latar belakang ideologis pewacana, memainkan peran determinan dalam proses seleksi informasi yang pada akhirnya akan tercermin dalam konstruksi representasi kepemimpinan yang disuguhkan kepada pembaca.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Analisis wacana kritis yang mengupayakan dan menekankan terhadap tiga dimensi, yakni teks, konteks, dan kognisi sosial yang dimuat dalam media pemberitaan daring Kompas.com yang mampu mempengaruhi bentuk representasi sosial.

1.6.2 Representasi Kepemimpinan Prabowo Subianto

Representasi kepemimpinan Prabowo Subianto adalah cara tokoh Prabowo Subianto selaku Presiden Republik Indonesia digambarkan dalam berita meliputi atribut pribadi, gaya kepemimpinan, tindakan, motivasi, dan legitimasi terkait isu pemberantasan korupsi.

1.6.3 Berita daring Kompas.com

Kompas.com merupakan platform media berita daring yang banyak menjadi rujukan publik salah satunya dalam membahas kepemimpinan dan pemberantasan korupsi di era Prabowo Subianto sebagai Presiden Republik Indonesia.